

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial, makhluk yang berpikir, makhluk yang ingin berubah hidupnya dari satu waktu ke waktu yang lain. Manusia sebagai makhluk individu tidak pernah statis. Oleh sebab itu manusia sebagai makhluk individu memerlukan individu lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. . Kebutuhan itu dapat dibagi menjadi 2, yaitu kebutuhan materi maupun nonmateri dalam memenuhi kehidupannya di masyarakat. Kegiatan individu dengan individu lain memungkinkan individu itu berinteraksi. Kegiatan berinteraksi antara individu dengan kelompok individu lain, inilah yang dinamakan interaksi sosial.

Manusia sebagai makhluk sosial sejak lahir sampai dengan kematiannya, tidak pernah hidup “sendiri” tetapi selalu berada dalam suatu lingkungan sosial yang berbeda-beda satu sama lain (Widjaja, 1986: 89). Dapat dikatakan manusia tidak terlepas dari lingkungan masyarakat di mana dia hidup bersama dan berinteraksi dengan individu yang lain. “Manusia dalam hidup bermasyarakat, akan saling berhubungan dan saling membutuhkan satu sama lain. Kebutuhan itulah yang dapat menimbulkan suatu proses interaksi sosial” (Subadi, 2008: 83). Sejak lahir bahkan sejak pembuahan hingga meninggal dunia selalu terjadi perubahan baik kemampuan fisik maupun kemampuan psikologis. Perubahan setiap orang tidak sama, baik waktu, kecepatan maupun polanya. Perkembangan orang sangat tergantung pada kemampuan bawaan, lingkungan dan aktivitas yang

dijalaninya. Oleh karena itu setiap individu berbeda. Semakin bertambahnya usia perbedaan itu semakin bertambah. Orang tua jauh lebih kompleks dibanding dengan masa anak-anak, bahkan mereka berbeda satu dari lainnya (Suwarno dkk., 2008: 2-3)

Masyarakat merupakan bagian dari integrasi yang menghubungkan individu dengan individu lainnya. Saat mereka berinteraksi diperlukan bahasa sebagai alat komunikasi agar interaksi itu berjalan sesuai dengan keinginan. Keberhasilan berinteraksi sangat bergantung pada kemampuan individu mengirim pesan verbal maupun nonverbal. Oleh sebab itu diperlukan suatu keterampilan menggunakan bahasa secara *life skill*. *Life skill* pada bagian ini merupakan kemampuan atau keahlian menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk menampilkan sikap positif pada individu agar mampu menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari (WHO:1997). Secara esensial, *life skill* didefinisikan sebagai semacam petunjuk praktis yang membantu anak-anak untuk belajar bagaimana merawat tubuh, tumbuh untuk menjadi seorang individu, bekerja sama dengan orang lain, membuat keputusan-keputusan yang logis, melindungi diri sendiri untuk mencapai tujuan dalam hidupnya. Sehingga dalam hal ini untuk menjadi tolak ukur *life skill* pada diri seseorang adalah terletak pada kemampuannya untuk meraih tujuan hidupnya. *Life skill* memotivasi anak-anak dengan cara membantunya untuk memahami diri dan potensinya sendiri dalam kehidupannya, sehingga mereka mampu untuk menyusun tujuan-tujuan hidup dan melakukan proses problem solving apabila dihadapkan persoalan-persoalan hidup. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian *life skill* adalah kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan kemudian secara proaktif dan

kreatif mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya.

Dengan demikian pendidikan berorientasi life skill bagi peserta didik adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan problema hidup dan kehidupan, baik sebagai kehidupan pribadi yang mandiri, warga masyarakat, maupun sebagai warga negara dengan hasil yang dapat mencapai apa yang menjadi tujuan hidupnya. Menurut WHO *life skill* ada 10 yaitu : *Decision making, Problem solving, Creative thinking, Critikal thinking, Effectice communication, Interpersonal relationship skill, Self awareness, Emphaty, Coping with emotion, Coping with stress.*

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang empati. Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan diri mereka di posisi orang lain, melihat dengan mata, dan merasakan dengan hati. Dengan berempati, seseorang dapat membuat orang lain merasa nyaman dan mampu mengurangi rasa sesak di dada.

Empati merupakan sebuah gerbang dari aksi peduli kepada orang lain termasuk nilai kebaikan yang dimiliki oleh semua orang termasuk siswa atau peserta didik di sekolah, oleh karena itu, dasar pendidikan moral dengan berempati harus dimulai sejak dini karena tumbuh dan berkembangnya empati pada anak atau siswa sejak dini akan berpengaruh pada perkembangan kepribadian dan perilaku siswa saat dewasa. Empati merupakan salah satu dari kompetensi emosional yang merupakan dasar dari karakter yang harus ditanamkan sejak dini. Siswa harus tanggap sosial seperti bisa berbagi dan mau menolong kepada orang yang terkena musibah. Para siswa harus memiliki perasaan dan respon altruis atau rasa ingin membantu orang lain dan reflek

tergerak untuk membantu orang lain serta mempunyai kemampuan untuk mengerti perasaan orang lain (Auliyah&Furentin: 2016). Sikap empati harus dibiasakan oleh interaksi sehari-hari dengan orang tua, guru, teman sekolah dan masyarakat umum. Saat ini semua manusia hidup di dunia modern dengan watak narsistik dan “hampir” tidak peduli terhadap sesama. Dalam proses Kegiatan Belajar dan Mengajar (KBM) para guru juga dapat mengajarkan para siswanya bagaimana menggali pesan moral yang dapat menghadirkan pengalaman bagi dirinya dan pengalaman tersebut yakin dapat memengaruhi para siswa dalam berpikir, bersikap lebih baik. Lambat laun diharapkan muncul sikap empati, percaya diri, sabar, santun, jujur, disiplin. Banyak manfaat dari sikap empati diantaranya, disukai oleh orang-orang di sekitar kita, menjauhkan dari sikap egois, menumbuhkan rasa cinta pada sesama, membuat diri kita lebih bersyukur, karena rasa empati sama halnya dengan kemampuan untuk mau merefleksikan keadaan yang dialami orang lain pada diri sendiri. Saat ini banyak siswa mengalami krisis empati contohnya seperti kasus dalam salah satu artikel tentang siswa SMP Negeri 147 Jakarta bunuh diri dikarenakan perundungan/pembullying, hal ini menandakan dikalangan siswa terjadi krisis empati. Dilihat dari hal tersebut maka perlunya untuk meningkatkan empati siswa, dengan meningkatkan rasa empati maka siswa dapat membangun hubungan sosialnya dengan orang lain.

Empati ialah sesuatu yang dapat dirasakan seseorang untuk merasakan ataupun menghayati perasaan serta pengalaman dari orang lain. Bisa menguasai perasaan orang lain tetapi tidak untuk terhanyut dalam suasana orang tersebut. Empati pada masa ini sedikit sulit ditemukan didalam diri seorang, hal ini dikarenakan masa globalisasi serta teknologi yang terus menjadi tumbuh serta

mutakhir yang membuat para anak muda ataupun siswa jadi terlena dalam pemakaian teknologi serta membuat siswa jadi makhluk yang individual dengan tidak memandang orang disekitarnya (Fatmaningrum, 2014). Penting bagi seseorang untuk memiliki rasa empati, dikarenakan rasa empati bisa membuat seseorang mengerti bagaimana kondisi psikologi dari orang lain (Auliyah & Flurentin, 2016).

Kemampuan berempati yaitu mampu menjadi pegangan dari keberhasilan bersosialisasi di lingkungan masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat, pasti banyak sekali ditemukan orang dengan watak atau kepribadian yang berbeda-beda. Oleh karena itu, kita tidak mungkin memaksakan agar memiliki pendapat yang sama dengan kita. Maka empati memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang dapat diterima oleh orang lain bila ia sanggup menguasai perasaan orang lain serta memberikan perilaku yang cocok dengan kemauan orang tersebut (Pambudi, 2015). Apabila seseorang bisa merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain, terhanyut kedalam pola pikir orang tersebut apalagi menguasai perilakunya, sehingga dia tidak cuma memikirkan dirinya sendiri. Dia akan berpikir serta berperilaku yang bisa diterima pula oleh orang lain (Fatmaningrum, 2014;3).

Berdasarkan dari observasi yang peneliti lakukan di SMP Negeri 1 Rantau Selatan bahwa ada banyak siswa maupun siswi yang kurang memiliki rasa empati dengan sesama temannya. Seperti ketika peneliti sedang dilapangan peneliti melihat ada siswi yang terjatuh dan teman-temannya tidak ada yang menolong tetapi hanya menertawakan temannya yang terjatuh. Sedangkan menertawakan bahkan sampai mengejek teman adalah contoh dari kurangnya rasa empati.

Peneliti mendapat informasi singkat dari guru Matematika SMP N 1 Rantau Selatan, bahwa salah satu siswi tidak bisa menjawab pertanyaan dan mendapat ejekan dari teman-temannya yang menyebabkan proses belajar mengajar jadi sedikit terhambat. Hal ini dibenarkan oleh salah satu guru BK di SMP Negeri 1 Rantau Selatan terkait masalah rendahnya sikap empati siswa/i disekolah tersebut, diperoleh bahwa siswa pada sekolah tersebut sangat sulit memahami apa yang dirasakan oleh orang lain. Sehingga, empati siswa/i disekolah ini dapat dikatakan cukup rendah dan menghambat interaksi sosialnya.

Berlandaskan hasil observasi serta wawancara peneliti di SMP Negeri 1 Rantau Selatan, sehingga peneliti merasa perlu mengaktifkan layanan bimbingan dan konseling yakni layanan penguasaan konten. Layanan penguasaan konten yaitu layanan yang dapat diberikan secara individu maupun secara kelompok (klasikal) (Pambudi, 2015). Pemberian layanan penguasaan konten melalui metode sosiodrama dapat meningkatkan rasa empati siswa karena peristiwa yang dialami oleh orang lain dapat juga terjadi kepada kita atau kepada siswa. Bila seseorang dapat merasakan apa yang sedang terjadi pada orang lain, maka orang tersebut tidak akan mampu merendahkan orang lain (Fatmaningrum, 2014). Untuk meningkatkan rasa empati siswa, peneliti akan menggunakan metode sosiodrama. Sosiodrama berasal dari kata sosio yang berarti masyarakat dan drama berarti peristiwa serta kondisi yang dirasakan oleh orang lain ataupun ikatan seorang dengan orang lain (Indriasari, 2016). Sosiodrama atau bermain peran di dalam pendidikan adalah usaha dalam memecahkan permasalahan dengan memperagakannya. Sepanjang bermain peran berlangsung di situlah siswa sekaligus melatih perilaku empatinya (Putra, Daffa, Zakhulu, 2018).

Dengan menerapkan teknik sosiodrama akan terasa lebih mudah untuk meningkatkan rasa empati siswa, karena teknik ini dapat membuat siswa tertarik, dan melatih kreativitasnya, selain itu membantu siswa lebih mudah dalam menghayati peristiwa yang sedang berlangsung (Indriasari, 2016). Teknik sosiodrama dirasakan tepat untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan interaksi sosial di sekolah, kenakalan yang dibawa ke sekolah mungkin karena latar belakang keluarga. Hal ini terlihat karena siswa tidak bisa menghargai pendapat orang lain, tidak sopan dalam mengungkapkan pendapat, kasus ini diyakini dapat diperbaiki melalui teknik sosiodrama (Mawarni, 2012). Dengan layanan penguasaan konten teknik sosiodrama, peneliti berharap bisa meningkatkan sikap empati siswa.

Setiap orang butuh mengasah keahlian empatinya supaya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Empati dapat menolong kita dalam membedakan antara permasalahan dengan orangnya. Empati membuat kita melihat permasalahan dengan lebih jelas dan bisa pula dalam memecahkan suatu permasalahan.

Pemilihan metode sosiodrama ini diambil berlandaskan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurul Fatmaningrum (2014) “Peningkatan sikap empati melalui teknik sosiodrama siswa SMP” dan Maya Putri Andini (2018) “Sosiodrama untuk meningkatkan empati terhadap teman sebaya pada siswa sekolah dasar” Seperti yang dilihat dari penelitian tersebut bahwa menggunakan teknik sosiodrama dapat meningkatkan rasa empati siswa.

Melihat beberapa fenomena maka peneliti memutuskan untuk mengangkat judul ***“Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Sosiodrama***

Terhadap Peningkatan Rasa Empati Siswa Di SMP Negeri 1 Rantau Selatan”.

Peneliti berharap dengan melaksanakan layanan penguasaan konten teknik sosiodrama di sekolah tersebut bisa membuat siswa meningkatkan rasa empatinya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi permasalahan yang akan dibahas di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rasa empati siswa yang rendah akan menunjukkan sikap yang kurang peduli dan dapat membuat proses belajar mengajar menjadi terhambat
2. Kurang aktifnya Guru BK dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah
3. Rendahnya rasa empati siswa akan menghambat interaksi sosialnya.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi masalah yang ada di atas, maka peneliti membatasi masalah pengaruh **“Layanan penguasaan konten dengan teknik sosiodrama sehingga dapat meningkatkan rasa empati siswa yang rendah di SMP Negeri 1 Rantau Selatan”.**

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diperoleh, maka peneliti kembali merumuskan masalah agar terperinci dengan lebih jelas. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah dengan teknik sosiodrama dapat meningkatkan rasa empati siswa di SMP Negeri 1 Rantau Selatan?

2. Bagaimana tingkat empati siswa kelas VIII?
3. Bagaimana pengaruh layanan penguasaan konten dengan teknik sosiodrama terhadap peningkatan empati siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh layanan penguasaan konten teknik sosiodrama dalam meningkatkan rasa empati siswa di SMP Negeri 1 Rantau Selatan.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling, khususnya dalam Bimbingan dan Konseling bidang Sosial serta Belajar dalam aplikasinya mengenai pengaruh layanan penguasaan konten dengan metode sosiodrama terhadap kenaikan rasa empati siswa di SMP Negeri 1 Rantau Selatan. Sehingga dapat dijadikan sebagai sumber data untuk penelitian- penelitian berikutnya yang sama ataupun yang berhubungan dengan rasa empati.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Untuk siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan rasa empati siswa melalui layanan penguasaan konten metode sosiodrama.
- b. Untuk guru BK, diharapkan guru BK bisa menjadikan penelitian ini sebagai pembanding penggunaan metode sosiodrama untuk meningkatkan empati siswa melalui layanan penguasaan konten.
- c. Untuk pihak sekolah, diharapkan bisa memberikan dorongan yang baik guna perbaikan layanan BK di sekolah tempat penelitian.

- d. Untuk peneliti, penelitian ini akan dijadikan peneliti nantinya sebagai sebuah metode untuk meningkatkan empati siswa di sekolah bila mana peneliti sudah bertugas disekolah.



THE
Character Building
UNIVERSITY